

SKRIPSI

**PERAN PEMBINA ASRAMA SANTRI DALAM MENJALANKAN
DISIPLIN SHALAT DHUHA PONDOK PESANTREN DDI
UJUNG LARE PAREPARE**



OLEH

**IRNA SRI REZKY IRWAN
NIM:16.1100.033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**PERAN PEMBINA ASRAMA SANTRI DALAM MENJALANKAN
DISIPLIN SHALAT DHUHA PONDOK PESANTREN DDI
UJUNG LARE PAREPARE**



OLEH

IRNA SRI REZKY IRWAN

NIM:16.1100.033

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare

Nama Mahasiswa : Irna Sri Rezky Irwan

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat penetapan pembimbing skripsi Dekan Fakultas Tarbiyah
No: B1850/In.39.5/PP.00.9/10/2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muh Akib D,S.Ag.,M.A

NIP : 196512311992031056

Pembimbing Pendamping : Dr. Muzakkir, M.A

NIP : 196412311994031030

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare

Nama Mahasiswa : Irna Sri Rezky Irwan

Nomor Induk Mahasiswa :16.1100.033

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat penetapan pembimbing skripsi Dekan Fakultas Tarbiyah No: B1850/In.39.5/PP.00.9/10/ 2019

Tanggal Kelulusan : 21 Juni 2021

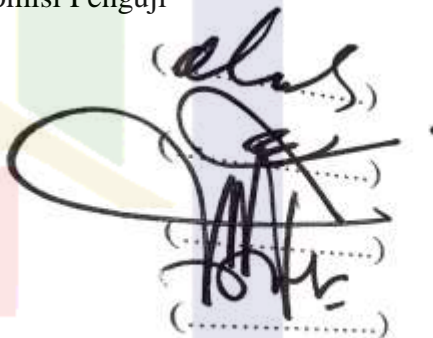
Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muh Akib D, S. Ag.,M.A (Ketua)

Dr. Muzakkir, M.A. (Sekertaris)

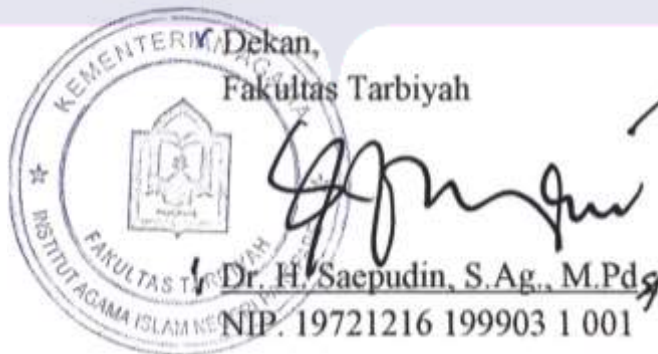
Rustan Efendy, S.Pd., M.Pd.I (Anggota)

Drs. Abdullah Thahir, M.Si (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pdg
NIP. 19721216 199903 1 001

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Irwan dan Ibunda Andi Asrianti tercinta yang telah menjadi spirit bagi penulis. Beliauah yang telah mendidik, dan memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap doa-doanya yang tulus untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Dr. Muh. Akib D,S.Ag.,M.Adan Dr. Muzakkir, M.A selaku pembimbing utama dan pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis mengucapkan, dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si.selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag.,M.Pd. selaku Dekan Jurusan Tarbiyah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.

3. Rustan Efendy, M.Pd.I. ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas pengabdianya telah memberi dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Usman, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama study di IAIN Parepare.
6. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, jajaran pembina serta tenaga pendidik dan santri yang telah memberikan motivasi kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para staf akademik, staf rektorat dan khususnya staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik
8. Sahabat seperjuangan Zahasrirend yang telah mendoakan dan tak henti-hentinya memberi semangat dan motivasi kepada penulis didalam menyelesaikan skripsi.

Parepare, 01 Maret 2021

17 Rajab 1442 H

Penyusun



IRNA SRI REZKY IRWAN
16.1100.033

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Irna Sri Rezky Irwan

NIM : 16.1100.033

Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 30 Juli 1998

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin
Shalat Dhuha Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01Maret2021

Penyusun



IRNA SRI REZKY IRWAN
16.1100.033

ABSTRAK

Irna Sri RezkyIrwan.*Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare* (dibimbing oleh bapak Akib dan bapak Muzakkir).

Peran merupakan kesadaran yang tumbuh dari dalam untuk berpartisipasi atau ikut serta menyumbangkan segala kemampuan pikiran dan fisik demi sebuah kemajuan. Pembina juga sebagai pengajar yang mempunyai peran dalam perencanaan program pembelajaran, melaksanakan serta memberikan penilaian program yang sudah dilaksanakan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan terjun langsung kelapangan dan instrumen pengumpulan data digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yaitu menggunakan analisis kualitatif dengan cara menyederhanakan data yang diambil dan menarik kesimpulan valid.

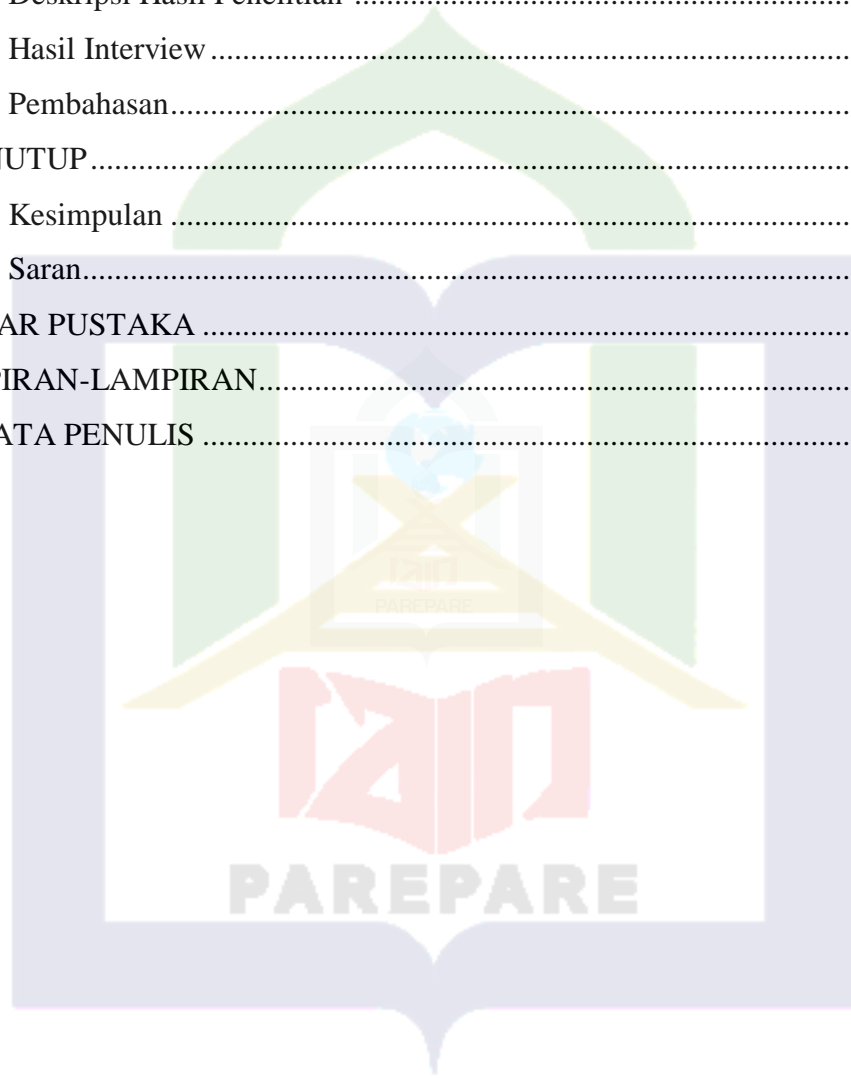
Hasil penelitian menunjukkan peran pembina asrama dalam menjalankan disiplin shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare sudah terlaksana sebagaimana mestinya dengan memperhatikan bagaimana strategi pembina asrama kepada santri dalam mendorong dan memberi semangat dalam melaksanakan shalat Dhuha, hal ini tentunya telah menjadi tugas pembina dalam meningkatkan keimanan para santri melalui kewajiban disiplin shalat Dhuha dengan terlaksananya dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Pembina memiliki tanggung jawab yang besar kepada santri. Selain usaha dan dorongan dari pembina juga memiliki faktor dalam mewujudkan disiplin shalat Dhuha baik itu faktor internal dari pembina maupun eksternal dari santri, santripun berperan sangat penting dalam meningkatkan iman dan ketaqwaan melalui pelaksanaan shalat Dhuha yang ditanamkan didalam dirinya masing masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pembina asrama santri dalam menjalankan disiplin shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare sudah terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Peran Pembina, Disiplin Shalat Dhuha.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis	12
C. Tinjauan Konseptual	33
D. Bagan Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian.....	37
D. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38

F. Instrumen Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Teknik Keabsahan Data	43
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Hasil Penelitian	48
B. Hasil Interview	51
C. Pembahasan.....	58
V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	V



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	35



DAFTAR TABEL

No.	Judul table	Halaman
1.	Data Informan	50



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1.	Instrumen Penelitian
2.	Surat Izin Penelitian dari Kampus
3.	Surat Pengantar Izin Meneliti
4.	Surat Keterangan Selesai Meneliti
5.	Pedoman Wawancara
6.	Keterangan Wawancara
7.	Dokumentasi
8.	Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan. Itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* secara sekaligus, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.¹ Hakikat pendidikan itu sendiri yaitu pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan dalam Islam. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun.² Sebagaimana firman Allah dalam surah Q.S. An-Nahl/16:78

أَخْرَجَكُمُ اللَّهُ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ يَتَّبِعُونَ وَجَعَلْنَا لَكُمْ لَكُمْ
وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³

¹Dr.M.Sukardjo dan Ukim Komaruddin,M.Pd, *Landasan Pendidikan konsep dan aplikasinya*, 2015,

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2013, h.32.

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2004), h.405.

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan serta merupakan hak asasi manusia yang bersifat sangat penting. Perhatian dan usaha nyata terhadap pendidikan menjadi hal yang menjadi prioritas dan persoalan dalam kehidupan.

Pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang merupakan bentuk fitrah yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Makna pendidikan telah dijelaskan dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 No. 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴

Merujuk dari penjelasan di atas bahwa pendidikan merupakan usaha atau yang dijalankan secara sadar, teratur dan berencana dengan maksud mengubah dan mengembangkan karakter peserta didik. Salah satu karakter santri yang diupayakan dalam proses pendidikan adalah kedisiplinan. Hal tersebut dinyatakan sebab kedisiplinan menjadi roh dasar setiap pelaksanaan tugas dan tanggungjawab santri. Tidak ada hal yang lebih penting dalam manajemen diri dibandingkan dengan disiplin diri. Selain itu perlu penanaman ilmu agama karena ilmu umum saja tidak cukup, maka perlu adanya sekolah berasrama agar anak dapat terjaga dengan baik dengan peraturan yang telah disiapkan di sekolah untuk dapat memperkuat ilmu agamanya.

⁴ UU dan Peraturan Pemerintah RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2006), h.5.

Dalam konteks pembentukan disiplin waktu santri, maka setiap sekolah tentu memiliki keragaman dalam hal upaya pelaksanaannya. Setiap lembaga pendidikan sekolah mempunyai program tersendiri yang dirancang sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pembinaan terhadap upaya pendisiplinan santri di lingkungan lembaga pendidikan terutama pada lingkungan pesantren diupayakan untuk membangun ketaatan dalam menjalankan perintah agama.

Pesantren merupakan sekolah yang mempunyai asrama untuk tempat tinggal santri, asrama merupakan sebuah solusi dalam menangani hal tersebut termasuk dengan disiplin waktu terutama disiplin shalat. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam perlu mewujudkan upaya pendisiplinan peserta didik. Upaya itu dilakukan dengan menerapkan pembiasaan untuk melakukan shalat secara berjamaah pada peserta didik.

Hal tersebut sangat perlu sebab dalam Agama Islam, shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Baqarah/2:43

الزَّكَاةَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya :

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.⁵

Shalat dapat dijadikan pendidikan yang utama, yaitu sarana untuk membentuk jiwa santri. Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang merupakan hubungan

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.11.

seorang muslim secara langsung dengan Allah Swt. Jika seseorang melakukan shalat dengan tepat waktu, khusyuk dan menyadari bahwa ia dilihat oleh Allah swt, maka semua perilaku yang dilakukannya akan berdampak positif dan mudah mendapatkan petunjuk dari Allah karena ia merasa bahwa hatinya telah berkomunikasi dengan Allah Swt.

Selain sebagai manifestasi komunikasi dengan Allah, shalat juga dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan pelajaran disiplin, menghargai waktu, dan teratur dalam menjalani hidup.⁶

Ibadah shalat, termasuk shalat Dhuha mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku, terutama jika melaksanakannya dengan khusyuk'. Kegiatan shalat Dhuha yang dilakukan dapat memberikan banyak manfaat bagi setiap umat muslim termasuk didalamnya santri yang melaksanakannya dengan rutin. Salah satu manfaat psikologi dari program shalat Dhuha tersebut adalah untuk membentuk kepribadian bercirikan disiplin waktu.

Oleh sebab itu, jika santri melaksanakan Shalat Dhuha secara rutin dengan waktu yang telah ditentukan, maka secara langsung ia belajar tentang disiplin waktu dan lambat laun akan membentuk bercirikan disiplin waktu. Santri yang dapat mengatur waktunya dengan baik tentu tidak akan merasa sulit jika harus lebih awal melaksanakan shalat Dhuha, berbeda dengan santri yang tidak mengatur waktunya

⁶ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h.27.

dengan baik tentu akan merasa sulit jika harus melaksanakan dengan jadwal waktu yang telah ditentukan.

Mengingat setelah shalat Dhuha selesai, proses pembelajaran akan berlangsung di dalam kelas, serta diketahui bagaimana peran pembina dalam mengatasi kedisiplinan shalat Dhuha santri. Permasalahan inilah yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi awal. Terdapat beberapa santri yang menceritakan kegiatan shalat Dhuha yang telah berjalan.

Sebagaimana uraian, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Peran Pembina Asrama Kepada Santri dalam Menjalankan Disiplin Waktu Shalat Dhuha Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, karena salah satu program untuk mendidik santri hidup disiplin adalah dengan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah yang dijalankan setiap hari minggu, senin, selasa, rabu, kamis dengan terjadwal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sedangkan dihari jum'at tidak dilaksanakan shalat Dhuha karena hari liburnya seluruh santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dipaparkan timbul beberapa persoalan yang membutuhkan pikiran serta analisis secara faktual yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan berdasar pada kondisi nyata di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Berkaitan dengan judul Skripsi ini Peran Pembina Asrama Kepada Santri dalam Menjalankan Disiplin waktu Shalat Dhuha (studi pada Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare). Maka penulis mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Pembina Asrama di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
2. Bagaimana disiplin shalat Dhuha santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
3. Bagaimana peran pembina Asrama dalam meningkatkan kedisiplinan shalat Dhuha santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?

C. Tinjauan Penelitian

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui Peran Pembina Asrama di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.
2. Untuk mengetahui disiplin shalat Dhuha santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.
3. Untuk mengetahui peran pembina dalam meningkatkan kedisiplinan shalat Dhuha santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan khususnya bagi penulis dalam mengkaji tentang eksistensi Peran Pembina Asrama Santri dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis dalam mencapai gelar Sarjana (S1), Dan diharapkan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti.⁷ Penelitian terdahulu yang dijadikan salah satu pedoman pendukung oleh peneliti untuk kesempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan dan sebagai referensi perbendaharaan perbandingan konsep tentang Peran Pembina Asrama Kepada Santri dalam menjalankan disiplin shalat Dhuha Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Adapun penelitian yang relevan dijadikan penulis sebagai bahan referensi, yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Rasmiani, tahun 2017. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Disiplin Waktu ke Sekolah Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Mubarak Darud Da'wah Wal Irsyad Tobarakka Kabupaten Wajo. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat Dhuha terhadap disiplin waktu ke sekolahnya peserta didik, dari hasil penelitian ini bahwa hasil angket yang telah dibagikan peneliti ditetapkan pelaksanaan shalat Dhuha peserta didik berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat Dhuha peserta didik masih perlu ditingkatkan agar lebih maksimal. Selanjutnya hasil angket mengenai

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (makalah dan skripsi), (Parepare: STAIN, 2013), h.25.

disiplin waktu peserta didik ke sekolah berada pada tingkat kategori rendah, yang dimana disiplin waktu kesekolah masih perlu ditingkatkan. Disiplin waktu peserta didik ke sekolah dipengaruhi oleh aturan penguangan poin bagi peserta didik yang melanggar tata tertib.⁸

Persamaan yang dilakukan oleh penelitian Rasmiani dengan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji mengenai pelaksanaan shalat Dhuha. Adapun perbedaan dari penelitian Rasmiani ialah terfokus pada pengaruh pelaksanaan shalat Dhuha terhadap disiplin waktu ke sekolah peserta didik, sedangkan yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran pembina terhadap disiplin shalat Dhuha santri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sri Mulyani, tahun 2019. Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Melalui kegiatan Keagamaan Pada Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Santri dalam Kegiatan Keagamaan. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa, (1) peran pembina asrama dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yaitu pembina berperan sebagai orang tua, kakak, teman, dan guru/ ustadzah.

Pembinaanya dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu, melalui metode keteladanan (Uswah Hasanah), melalui pembiasaan, melalui nasihat, dan memberi perhatian, metode reward dan punishment. (2) berbagai jenis kegiatan keagamaan

⁸Rasmiani, "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Disiplin Waktu ke Sekolah Peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al Mubarak Darud Da'wah Wal Irsyad Tobarakka Kabupaten Wajo. (Skripsi Jurusan; Tarbiyah Pendidikan Agama Islam: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare 2017).

diantaranya yaitu sholat tahajjud, dhuha, sholat berjamaah, kajian kitab, tahsinul Qur'an, halaqoh tarbawiyah, baca hadist, dan tahfidzul Qur'an. Semua kegiatan tersebut masuk dalam nilai religius, baik nilai ibadah, nilai ruhuul jihad, dan nilai akhlak. (3) Hambatan bagi pembina adalah anak yang sulit diatur dengan latar belakang yang berbeda baik dari orang tua, lingkungan maupun orang lain, maka pembina bertindak tegas bagi siapapun, terutama dalam pemberian hukuman bagi mereka yang menghambat menuju kebaikan.⁹

Persamaan yang dilakukan oleh penelitian Sri Mulyani dengan penelitian ini adalah konteks penelitiannya sama-sama mengkaji mengenai bagaimana Peran Pembina Asrama kepada santri. Adapun perbedaan dari penelitian Sri Mulyani dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian yang dilakukan Sri Mulyani lebih terfokus pada Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Melalui kegiatan Keagamaan, sedangkan yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu Peran Pembina kepada Santri dalam menjalankan disiplin waktu shalat Dhuha.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tri Wibowo, tahun 2014. Pola Komunikasi antara pengasuh dan santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha Di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk (Tangerang). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Pengasuh kepada Santri dalam meningkatkan Kedisiplinan shalat Dhuha di Yayasan Pendidikan Islam

⁹Sri Mulyani, "*Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Melalui kegiatan Keagamaan Pada Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan* (Skripsi Jurusan; Tarbiyah dan Keguruan: Intitut Agama Islam Negeri Salatiga 2019).

Pondok Pesantren. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa, pola komunikasi antara pengasuh dan santri SMP Alfa Sanah dalam menjalankan kedisiplinan Shalat Dhuha berjalan begitu efektif dan berkesinambungan antar pengasuh dengan para santri, dengan adanya pola komunikasi yang baik maka sebuah lembaga atau instansi akan memiliki kekuatan yang baik secara keanggotaan maupun jaringan diluar lembaga atau instansi, pembahasan yang diangkat hanya pada bentuk yang terjadi antara pengasuh dan santri Alfa Sanah yakni meliputi bulan maret 2013-2014 yang dilakukan di jam istirahat.¹⁰

Persamaan yang dilakukan oleh penelitian Tri Wibowo dengan penelitian ini adalah konteks penelitiannya sama-sama mengkaji tentang disiplin Shalat Dhuha. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitiannya yaitu pada penelitian Tri Wibowo mengkaji bagaimana pola komunikasi antara pengasuh atau pembina asrama kepada santri dalam menjalankan kedisiplinan Shalat Dhuha, sedangkan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pembina asrama dalam menjalankan disiplin Shalat Dhuha santri.

¹⁰Tri Wibowo, *“Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha”* (Skripsi Jurusan; Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014).

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Peran Pembina

a. Pengertian Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹¹

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan yang sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (role performance)¹².

Peran merupakan kesadaran yang tumbuh dari dalam untuk berpartisipasi atau ikut serta untuk menyumbangkan segala kemampuan pikiran dan fisik demi sebuah kemajuan. Karena itu peran selalu melahirkan kepekaan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang-

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.215.

¹² Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h.3.

orang disekitarnya. Jadi peran bukan hak atau kewajiban namun merupakan tanggungjawab individual yang terkait dengan harapan dan norma dimana seseorang dituntut kesadarannya untuk memenuhinya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.

b. Pengertian Pembina

Pembina adalah seorang pendidik yang unik, menggunakan metode yang unik, ruangan belajar yang luas (*outdoor*). Pembina asrama atau wali asrama yaitu orang yang membina. Pembina juga dapat diartikan sebagai guru atau pendidik. Pendidik menurut Moh. Fadhil Al-Djamil adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Di Indonesia, pendidik disebut juga guru yaitu “orang yang digugu dan ditiru”.¹³

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.An-Nisa/4:58

النَّاسِ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُونَ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ يَأْمُرُ اللَّهُ كُمْ الْآتُونَ وَإِذَا هَلَّهَا بِالْمَنْتِ حَكْمُكُمْ بَيْنَ
كَانَ ابْصِيرًا سَمِيْعًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.123.

yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹⁴

Pembina asrama ialah seorang tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai kewajiban rohani yang tinggi. Begitu juga halnya dengan pembina asrama bahwa mereka dipandang sebagai orang yang punya kelebihan, memiliki tanggungjawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik (santri), mereka lebih dihormati dan tampil sebagai pemeran utama didalam masyarakat. Jadi, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik atau pembina asrama adalah seorang tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai kewajiban rohani.

C. Peran Pembina

Peran merupakan kesadaran yang tumbuh dari dalam untuk berpartisipasi atau ikut serta menyumbangkan segala kemampuan pikiran dan fisik demi sebuah kemajuan. Karena itu peran selalu melahirkan kepekaan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang-orang disekitarnya. Jadi peran bukan hak atau kewajiban namun merupakan tanggung jawab individual yang terkait dengan harapan dan norma dimana seseorang dituntun kesadarannya untuk memenuhinya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.

Pembina mempunyai peran penting diantaranya sebagai pengganti orang tua santri, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan berhasil jika dapat memberikan kasih sayang dan memperlakukan santri seperti layaknya anak sendiri. Pembina juga

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.10.

sebagai pengajar yang mempunyai peran dalam perencanaan program pembelajaran, melaksanakan serta memberikan penilaian program yang sudah dilaksanakan. Pembina sebagai pembimbing akademik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Pembina sebagai teladan dalam artian dijadikan tokoh yang menjadi panutan yang kelebihan dan tanggung jawab dalam menumbuhkan bakat dan minat, membina moral dan akhlak, wawasan dan keterampilan santri.¹⁵

Dari beberapa pengertian-pengertian diatas peran pembina asrama kepada santri dapat disimpulkan bahwa pembina sangat berperan penting terhadap semua kegiatan yang dilakukan setiap santri, karena pembina ialah pengganti orang tua ketika di rumah, orang yang punya kelebihan, memiliki tanggungjawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, disiplin, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan santri.

Maka pembina sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar haruslah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur. Salah satu upaya yang dilakukan pembina asrama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif di Pondok Pesantren dengan melakukan pendekatan kepada santri hal ini dirasa efektif. Hasil pendekatan yang dilakukan pembina dapat dilihat hasilnya melalui melalui kebiasaan yang dilakukan santri dalam

¹⁵ Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*. (Ygyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.76.

beribadah sehari-hari, dalam berperilaku, kedisiplinan santri menaati aturan yang ditetapkan pondok pesantren termasuk dalam belajar.

Tidak hanya pembina, santripun sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, mengerjakan hal-hal yang wajib dan bermanfaat, seperti membaca Al-quran dan kitab-kitab setelah melaksanakan shalat. Karena santri adalah patokan kepada masyarakat ketika ia keluar dan dapat mengamalkannya ketika berada dilingkungan masyarakat.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Dhuha yaitu waktu naiknya Mataharidi siang hari, sehingga shalat pada saat itu dinamakan shalat Dhuha.¹⁶Shalat Dhuha adalah shalat sunnah dua rakaat yang dikerjakan pada waktu Dhuha, yaitu matahari naik sepenggal sampai tergelincir matahari.¹⁷ sebagaimana firman Allah dalam QS Asy Syam/91:1

وَالشَّمْسِ حَتَّىٰ وَضُ

Terjemahnya:

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari.”¹⁸

Menurut Rifa’i shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik kurang lebih 7 hasta dan berakhir di waktu lingsir.¹⁹Dari beberapa

¹⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, Jakarta 2013, h.332.

¹⁷ Slamet Abidin dan Suyono, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Seti, 1998), h.76.

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal.1054

pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan shalat Dhuha ketika matahari mulai naik sampai menjelang masuk Dhuhur. Dan waktu yang paling afdhal adalah ketika mulai panas. Jumlah rakaat Shalat Dhuha minimal dua rakaat, paling afdal adalah delapan raka'at.

QS Ad-Dhuha/93:1-4

وَالصُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾
 وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾
 أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾
 وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ
 فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

1. Demi waktu matahari sepenggalahan naik,
2. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap),
3. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu [1581].
4. Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) [1582].

[1581] Maksudnya: ketika turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w. terhenti untuk Sementara waktu, orang-orang musyrik berkata: "Tuhannya (Muhammad) telah meninggalkannya dan benci kepadaNya". Maka turunlah ayat ini untuk membantah Perkataan orang-orang musyrik itu.

[1582] Maksudnya ialah bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ula dengan arti kehidupan dunia.²⁰

Shalat Dhuha di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh santri baik ditingkat Tsanawiyah maupun

¹⁹ Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h. 278.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.1060.

ditingkat Aliyah, dan waktu pelaksanaan shalat Dhuha di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare dilaksanakan mulai pukul 07.00 pagi.

3. Hukum Shalat Dhuha

Berkaitan dengan persoalan status hukum shalat Dhuha, al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata Dhuha yang bisa kita temukan dalam al-Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit peneliti tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut. Namun, hal tersebut tidak mengurangi arti penting dalam shalat Dhuha.

Hukum shalatnya sunnah tetapi di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare diwajibkan kepada seluruh santri yang tidak berhalangan dan konsekuensi bagi yang terlambat mengikuti shalat Dhuha akan terlambat ke sekolah, dan diberi hukuman tergantung dari pengurus osis yang telah diberi kepercayaan kepada pembina asrama dalam menangani hal tersebut. Hukuman yang biasa diberikan yaitu membersihkan halaman asrama atau sekolah, dengan hari dilaksanakannya kecuali hari senin, jumat dan sabtu. Karena hari senin, sabtu jadwal apel pagi, dan hari jumat libur para santri.

Menurut Muhammad Bagir Al-Habsyi hukum shalat Dhuha adalah sunnah muakkadah atau shalat sunnah yang sangat dianjurkan.²¹ Pendapat yang sama diutarakan oleh Ahmed Erkan bahwa hukum shalat Dhuha adalah sunnah muakkadah.²² Sedangkan menurut Rifa'i hanya mengkategorikan sebagai shalat sunnah.²³

Setiap sesuatu yang bersifat mulia, Allah Menyukaianya. Dari sekian banyak perbuatan yang mulia, salah satunya adalah menunaikan shalat. Secara umum ibadah shalat sangat disukai Allah, dan shalat itu sendiri terdiri dari bermacam-macam, secara garis besar ialah shalat wajib dan sunnah, maka selain menunaikan shalat wajib, alangkah mulianya jika kita istiqamah menunaikan shalat sunnah juga seperti shalat Dhuha.

Korelasinya ialah, jika menunaikan shalat Dhuha, maka haruslah mendahulukan shalat wajib. Di samping itu, dalam kehidupan sehari-hari kita menjaga diri dari maksiat. Maksudnya, senantiasa menunaikan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Bila hal itu bisa diamalkan, insya Allah kita menjadi manusia yang bertaqwa.²⁴

Salah satu fungsi ibadah shalat sunnah adalah untuk menyempurnakan kekurangan shalat wajib. Sebagaimana diketahui shalat adalah amal yang pertama kali di perhitungkan pada hari kiamat, shalat juga merupakan kunci semua amal kebaikan. Jika shalatnya baik maka baiklah amal ibadah yang lain, begitu juga sebaliknya, jika rusak shalatnya, ia akan

²¹ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis*, (Bandung: Penerbit Karisma, 2008), h.173.

²² Ahmed Erkan, *4 Shalat Dahsyat: Tahajjud, Fajar, Subuh & Dhuha*, Jakarta 2016, h.186.

²³ Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra 1978), h.278.

²⁴ Imam Ghazali, *Betambah Kaya Lewah Shalat Dhuha*, (Surabaya: CV Pustaka Media, 2019), h.115.

merugi dan kecewa. Shalat sunnah termasuk shalat Dhuha merupakan investasi atau amal cadangan yang dapat menyempurnakan kekurangan shalat fardhu (wajib).²⁵

Dapat disimpulkan secara umum, status hukum shalat Dhuha berdasarkan banyak hadist yang berkaitan adalah sunnah tapi sangat dianjurkan. Hal ini disebabkan para ahli memiliki landasan dalil yang sama, maksudnya shalat Dhuha hanya amalan sunnah yang tidak wajib dilaksanakan, melainkan amalan shalat sunnah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib.

4. Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energy dan waktu yang banyak. Santri adalah amanah orang tuanya. Pembiasaan shalat Dhuha berjamaah menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Proses pembiasaan harus dimulain dan ditanamkan kepada santri secara terus menerus. Potensi ruh keimanan manusia yang berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan

²⁵ M.Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2008), h.21.

memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.²⁶ Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka santri tidak akan merasa berat lagi untuk menunaikan suatu ibadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat dengan benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu kewaktu.²⁷

5. Tujuan Dan Fungsi Melaksanakan Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.²⁸ Sebab di dalam doa shalat Dhuha terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugrahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S At-Thalaq/65:11

رَسُولًا يَتُلوْا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

²⁶ Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadah, 2005), h. 64.

²⁷ Muchtar, Heri Jauhai, *Fiqih Pendidikan*, (Bnadung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.18.

²⁸ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan Dan Keistimewaan Shalat Tahajjud, Hajat, Dhuha, dan Istikharah*, (Surabya:Pustaka Media, 2010), h.127.

Terjemahnya:

(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.²⁹

Selain itu shalat Dhuha juga mempunyai keutamaan sebagai sarana untuk memohon ampunan Allah SWT, dan mencari ketentraman lahir batin dalam kehidupan. Shalat mempunyai kaitan langsung antara manusia dengan khaliknya dapat menyambung hubungan baik secara vertikal. Sehingga akan melahirkan ciri-ciri spiritual yang tinggi dan menumbuhkembangkan kebahagiaan, kepribadian dan kesehatan mental.³⁰

6. **Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha**

Setelah peneliti menguraikan pengertian, hukum, pembiasaan dan tujuan shalat Dhuha, peneliti akan menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat Dhuha. Untuk shalat Dhuha, sebaiknya pada rakaat pertama sesudah membaca Al-Fatihah diteruskan dengan membaca surat Asy-Syams dan pada rakaat kedua membaca surat Ad-Dhuha. Adapula yang menyebutkan bahwa pada rakaat kedua lebih dianjurkan membaca surah Al-Lail. Pada penjelasannya, bacaan surah Ad-Dhuha dan Asy-Syam bukanlah surah yang wajib, tetapi suatu keutamaan bagi yang hafal, atau bisa juga membaca surah Al-Kafirun pada rakaat pertama dan Al-Ikhlâs pada rakaat kedua.³¹

²⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.937.

³⁰ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.98.

³¹ Zenzen Zainal Alim, *Panduan Pintar Shalat Sunnah*, (Jakarta; Qultum Media, 2009), h.53.

Cara melaksanakan shalat Dhuha sama seperti melaksanakan shalat-shalat lainnya. Sebelum melaksanakan shalat Dhuha, hendaknya berwudhu atau mensucikan diri terlebih dahulu dari hadas dan najis.³²

Adapun tata cara pelaksanaannya adalah:

1. Niat dalam hati secara ikhlas untuk melaksanakan shalat Dhuha karena Allah swt. Niat tersebut dapat diucapkan dalam hati, dan dapat pula dilafalkan.
2. Berdirilah dengan sempurna menghadap kiblat bagi anda yang mampu berdiri.
3. Bertakbir (tabiratul ihram) dengan mengucapkan Allahu akbar. Arahkan pandangan fokus ke tempat sujud. sambil membaca doa iftitah.
4. Membaca surah al-Fatihah. Setelah selesai membaca al-Fatihah,
5. membaca salah satu surah al-Qur'an yang paling mudah di hafal. Meskipun begitu, diutamakan membaca dua surah yaitu pada rakaat pertama membaca surah asy-Syams dan pada rakaat kedua membaca surah ad-Dhuha.
6. Rukuk
7. Iktidal
8. Sujud
9. Duduk diantara dua sujud
10. Sujud untuk kedua kalinya (setelah ini berdiri kembali melakukan takbir hingga duduk kembali seperti sebelumnya).
11. Duduk iftirasy (membaca tasyahud awal)

³²Imam Bashori Asy-syuyuti, *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, h.85.

12. Duduk tawarruk (membaca tasyahud akhir)
13. Duduk tawarruk (membaca tasyahud akhir)
14. Salam
15. Membaca doa.³³ Setelah salam dianjurkan untuk membaca doa sesuai dengan kebutuhan anda. Selain doa-doa yang diajarkan Rasulullah. Ada sebagian ulama yang menganjurkan setelah shalat Dhuha untuk membaca doa berikut ini”

اِنَّا لِلّٰهِمْ اَعِصْمْتِكُو الْعِصْمَةَ فُذِّرْ تَكُو الْفُذْرَةَ فُؤْتُ تَكُو الْفُؤَةَ جَمَالِكُو الْجَمَالَ بِهَاءِ كُو الْبِهَاءِ ضَحَاءِ كَالضُّحَا
 اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ فِرْزِقِ السَّمَاءِ وَاِنْفَاذِ لِهٖ اِنْفَاخِرْ جُهَالَاَرْضِ فِى كَانِ وَاِنْفَيْسِرْهُمْ مَعْسِرًا كَانِ حَرَامًا كَانِ
 وَاِنْفَطَهَّرْهُ بِحَقِّ قَرَّبِ بُهْبُعَيْدًا اَكَانِ وَجَمَالِكُو بِهَاءِ كَضَحَاءِ كِ اَتِنُو فُذِّرْ تَكُو فُؤْتُ كِ عِبَادِكَمَا اَتَيْتِ الصَّالِحِيْنَ

Artinya:

‘Ya Allah, sesungguhnya waktu Dhuha adalah Dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, kekuasaan adalah kekuasaan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu. YA Allah, apabila rezeki di atas langit maka turunkanlah. Apabila berada di bumi, maka keluarkanlah. Apabila sukar, maka mudahkanlah. Apabila haram, maka sucikanlah. Apabila jauh, maka dekatkanlah dengan keberadaan Dhuha-Mu. Wahai Tuhan anugerahkanlah kepadaku rezeki sebagaimana rezeki yang telah Engkau anugerahkan kepada hamba-Mu yang shaleh, dengan rahmat-Mu, wahai Zat Yang Maha Penyayang’.³⁴

³³ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan Dan Keitimewaan Shalat Tahajjud, Hajat, Istikharah, dan Dhuha*, (Surabaya: Pustaka Media), h.137-149.

³⁴ Ahmed Erkan, *4 Shalat Dahsyat: Tahajjud, Fajar, Subuh & Dhuha*, h.211-212.

7. Defenisi Disiplin

Menurut M. Hafi Anshori, disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafaanya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap suatu hal karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan.³⁵ Berarti dapat juga dikatakan bahwa disiplin dapat dilakukan dengan baik apabila seseorang mengerti betul tentang pentingnya larangan atau perintah itu, karena apabila tidak dimengerti dengan baik maka kemungkinan besar disiplin tidak diterapkan.

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *Disciplina* dan *Discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak, atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.³⁶ Disiplin adalah suatu keadaan yang tertib dan teratur dengan semestinya, serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik itusecara langsung maupun tidak langsung, selama tidak melanggar norma-norma yang ada.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan suatu sikap komitmen dalam melakukan sesuatu. Kegiatan yang perlu dibudidayakan dan dibiasakan dijalankan dengan baik, dalam arti yang luas adalah mencakup setiap macam kegiatan yang

³⁵ M. Hafi Hansori, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: PT.Usaha Nasional, 1983), h.66.

³⁶Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 41.

ada didalam pondok pesantren yang ditujukan untuk membantu santri agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan santri terhadap lingkungannya.³⁷

Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam. Sebagaimana yang terdapat dalam QS.Al-Jin/72:13

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ ءَأَمَنَّا بِهِ ؕ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۖ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا
وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami tatkala mendengar petunjuk (Al-Quran), Kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.³⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa kedisiplinan itu sangat penting karena dapat memberi manfaat kepada orang lain dengan demikian hidup menjadi teratur, kalam Allah secara jelas dijelaskan sebagai pedoman bagi hamba-Nya agar hidupnya memiliki tujuan yang jelas, terarah dan tenang.

Sikap disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat

³⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, 2004, h.133.

³⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 974.

bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

Kedisiplinan merupakan kunci untuk meraih kesuksesan, tidak hanya dalam belajar tetapi juga dalam aspek kehidupan. Disiplin waktu ialah modal kita yang teramat berharga didalam menjalani kehidupan di dunia. Waktu tidak pernah kita bisa tahan barang semenit atau sedetikpun, jikalau kita beristirahat waktu tetap bergulir. Waktu selalu berjalan kedepan, tidak pernah mundur. Maka tidak berlebihan jika ada yang mengatakan waktu paling berharga di dunia ini.³⁹

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁴⁰ Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

Dalam menanamkan disiplin, guru/pembimbing bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan santri dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*Self-Discipline*). Untuk kepentingan tersebut, pembina harus mampu melakukan hal-hal berikut:

³⁹ Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan dan Kemenangan*., (Bandung: Emqies Publishing 2008), h.24.

⁴⁰ D.Soemarno, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi , 1998), h.20.

1. Membantu peserta didik/santri mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik/santri meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁴¹
4. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁴²

Dalam menanamkan disiplin dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dengan pembiasaan
- b. Dengan contoh dan teladan
- c. Dengan penyadaran
- d. Dengan pengawasan dan kontrol.⁴³

Disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan. Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, baik itu disiplin dari pembina asrama, pendidik di sekolah maupun santri yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

⁴¹Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.171.

⁴²Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.171.

⁴³ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 66-67

Upaya-upaya penanaman disiplin juga berdasarkan pada konsepi-konsepsi antara lain:

1. Otoriter: adalah peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan.
2. Permisif: biasanya permisif tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.
3. Demokratis: metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu santri mengerti mengapa perilaku tertentu diarpakan.⁴⁴

Dari beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu kebiasaan dalam melakukan sebuah tindakan tertentu, termasuk latihan untuk menghasilkan pola dari perilaku yang diinginkan, kebiasaan yang diharapkan, dan sikap yang membawa kepada keberhasilan dalam mengarungi kehidupan. Oleh sebab itu disiplin adalah sesuatu yang kita perlukan untuk membawa kita sampai kepada tujuan yang diinginkan.

8. Hubungan Shalat Dhuha dan Kedisiplinan

Ibadah shalat termasuk shalat Dhuha adalah salah satu dari ibadah mahdhah yang merupakan ibadah yang telah ditentukan rukun-rukunnya dan dilakukan sebagai cara berhubungan antara manusia dengan Allah swt. Di setiap pelaksanaan ibadah shalat tentu memiliki ekpektasi dari pelaksanaannya. Shalat Dhuha sebagai pembiasaan untuk

⁴⁴ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 91.

meningkatkan disiplin santri yang waktu pelaksanaannya pada saat orang sibuk dengan aktivitas lainnya. Shalat Dhuha hukumnya sunnah muakkad (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan berpesan kepada sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha.⁴⁵

Dalam konteks ibadah, shalat Dhuha dapat dilihat ekspektasinya dari tujuan shalat pada umumnya. Sebagaimana Allah swt berfirman Q.S. Al Ankabut/29:45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat diatas dapat dinyatakan bahwa ibadah shalat dapat memicu manusia untuk senantiasa terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Shalat yang dilaksanakan dengan tata cara dan penghayatan yang baik oleh manusia akan senantiasa menghadirkan Allah swt dalam benak dan hatinya. Ketika Allah swt selalu dihadirkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari maka manusia akan selalu merasa dalam pengawasan Allah swt dan dengan sendirinya akan membentuk pribadi yang taat pada Allah swt.

Sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dengan adanya tujuan-tujuan yang harus di tempuh baik prestasi akademik maupun non akademik, sehingga beberapa aturan yang ada

⁴⁵ M.khalilurrahman, *Berkah Shalat Dhuha*, (PT: Wahyu Media Ciganjur, 2008), h. 3.

didalamnya harus berjalan dengan baik termasuk terkait dengan kedisiplinan khususnya disiplin waktu Shalat Dhuha.

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan santri terutama dengan dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan oleh pembina asrama. Perlu kita ingat bahwa penanaman disiplin santri harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau mengatur disiplinnya orang lain. Terlebih dahulu, pembina harus menjadi tauladan yang baik, santri juga melaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya paksaan dan ganjalan-ganjalan lainnya.

Dalam konteks pembangun disiplin waktu shalat Dhuha santri, maka relevan untuk pemberlakuan aturan mengerjakan Shalat Dhuha berjamaah secara rutin. Hal ini disebabkan karena Shalat Dhuha dijadikan sebagai stimulus terhadap pembentukan sikap disiplin santri. Sebagaimana dalam teori belajar, ada yang dinamakan dengan teori belajar behavioristik yang memandang manusia adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor dari luar yaitu lingkungan menjadi penentu terpenting terhadap perubahan tingkah laku santri.⁴⁶

Shalat Dhuha yang dilaksanakan santri sebelum masuk sekolah dapat mengantarkan santri menjadi santri yang berfikir positif, kreatif dan disiplin. Selain keistimewaan yang didapat santri ketika melaksanakan shalat Dhuha adalah: dilancarkan rezekinya dan rezeki orang tuanya, diampuni dosanya, jiwanya akan memperoleh ketenangan dan dipermudah

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung , 2011, h.44.

segala urusannya. Keutamaan di atas dijelaskan pada hadist baik hadist nabi ataupun hadist qudsi, berikut hadist-hadist yang menjelaskan keutamaan tersebut:

Allah SWT berfirman: “Wahai anak Adam, rukuklah untukku sebanyak empat rakaat di awal siang, maka akan aku cukupkan kebutuhanmu hingga sore hari. (HR. Al-Tirmidzi).⁴⁷

Dalam penanaman disiplin shalat pada santri, maka pembina membiasakan perilaku pada santri, maksudnya membiasakan santri dalam menjalankan shalat Dhuha dengan waktu yang telah ditentukan. Pembiasaan shalat Dhuha santri dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya sendiri, kemudian ketagihan, dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya.

Dalam hal ini peran pembina asrama sangatlah penting untuk meningkatkan kedisiplinan shalat Dhua santri di Pondok Pesantren. Interaksi antara pembina, santri kepada santri juga sangat dibutuhkan, untuk menunjang kepribadian dalam tanpa ada paksaan dalam mengerjakan shalat Dhuha. Pembina asrama dalam Pondok Pesantren ialah menjadi orang tua, menjadi pendidik, menjadi murobbi bagi peserta didik. 75% dari tugas orang tua maupun pembina adalah memberikan secara utuh ketauladanan dan pendampingan, dan dianggap tuntas jika sudah memberikan ketauladanan dan pendampingan yang maksimal.⁴⁸

⁴⁷ Khalilurrahman Al Mahfani, *Mukhjizat Shalat Dhuha*, (Jakarta: Agromedia Group, 2018), h. 21.

⁴⁸ Lukman Teguh Akbar, *Blog Pengasuh Peduli (online)*, 2016, h.38.

C. Tinjauan konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul ini peran pembina asrama kepada santri dalam menjalankan disiplin shalat dhuha pesantren DDI Ujung Lare Parepare Diperlukan definisi operasional untuk memperjelas. Adapun definisi rinciannya sebagai berikut:

1. Peran Pembina

Pembina sebagai subyek dalam pendidikan ialah yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar haruslah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur. Pembina asrama juga berperan sebagai pembimbing, yaitu memberikan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

2. Disiplin Shalat Dhuha

Disiplin dapat diartikan menaati peraturan tata tertib serta tanggung jawab atas apa yang telah diberikan kepadanya baik secara langsung maupun tidak langsung dan dengan penuh kesadaran, karena disiplin merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkah laku manusia.⁴⁹ Adapun Shalat berasal dari bahas Arab *As-Sholah*, sholat menurut Bahasa (Etimologi) berarti doa dan secara terminologi/ istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Shalat dhuha merupakan shalat yang dikerjakan paling sedikit dua rakaat dan paling banyak dua belas rakaat dan di kerjakan pada waktu matahari terlihat mulai

⁴⁹ Abdurrahman, pengelolaan pengajaran (Cet. IV: Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993), h.59.

naik, dan waktu berakhirnya shalat Dhuha saat matahari mulai panas dan terik. Santri yang memiliki disiplin shalat akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang santri.

Dalam konteks pembangun sikap disiplin santri, maka pemberlakuan aturan untuk mengerjakan Shalat Dhuha berjamaah secara rutin dijadikan sebagai stimulus terhadap pembentukan sikap disiplin santri.

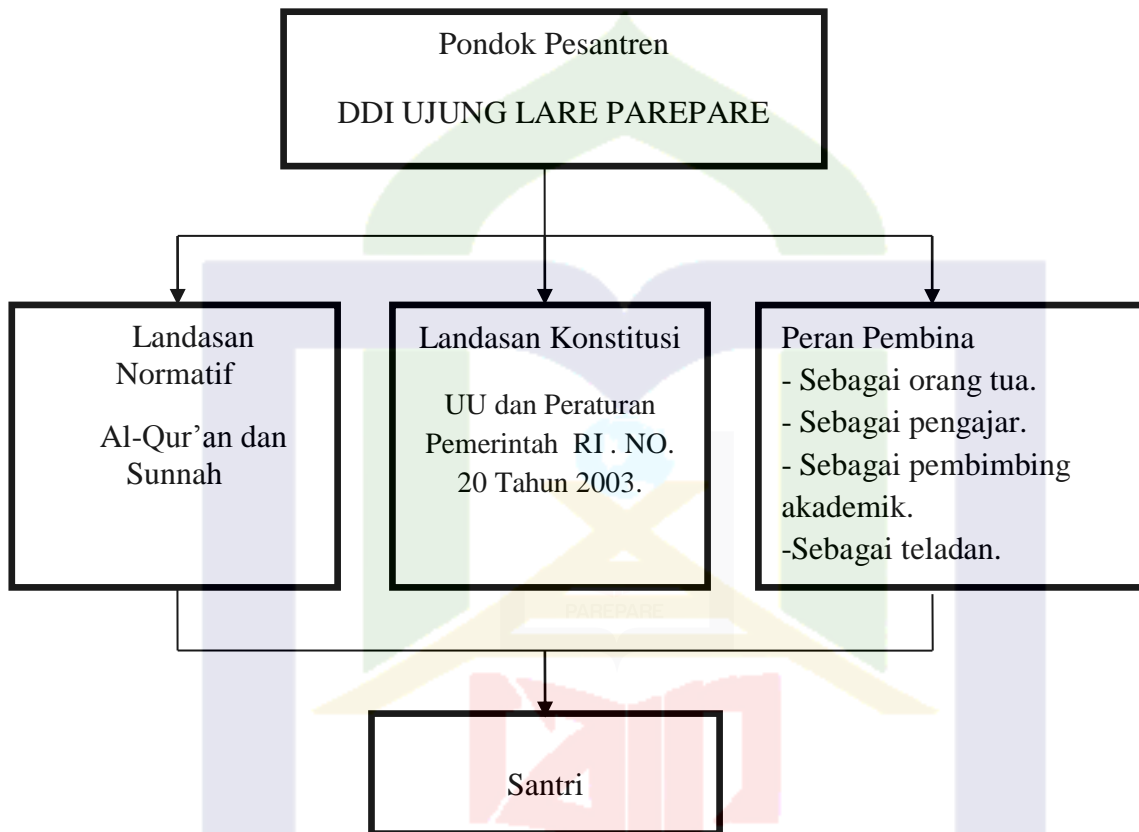
D. Kerangka pikir

Kerangka pikir merupakan salah satu gambaran tentang penelitian yang akan diteliti oleh peneliti untuk mengkaji konsep dalam memahami isi karya tulis ilmiah ini yang memberikan gambaran tentang pola hubungan, baik antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian.⁵⁰

Secara sederhana peneliti membuat bagan kerangka pikir agar dapat memudahkan penelitian ini dalam mengidentifikasi dan mengetahui bagaimana peran pembina asrama dalam disiplin shalat Dhuha santri, dari teori peran ialah bukan hak atau kewajiban namun merupakan tanggung jawab individual yang terkait dengan harapan dan norma dimana seseorang dituntut kesadarannya untuk memenuhinya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Peran pembina sangat penting terhadap semua kegiatan yang dilakukansantri, setiap pelaksanaan ibadah shalat tentu memiliki ekpektasi dari

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*, (Bang: Alfabeta, 2012), h.92.

pelaksanaannya dimanashalat Dhuha sebagai pembiasaan untuk meningkatkan disiplin santri.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafah *post- positivisme*, yaitu yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.⁵¹

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yakni data yang berhubungan dengan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 15

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah berlokasi di Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah difokuskan untuk mengetahui bagaimana peran pembina asrama kepada santri dalam menjalankan disiplin waktu shalat dhuha di Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

C. Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun yang dimaksud data primer dan sekunder adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.⁵² Dengan kata lain, data ini diambil oleh peneliti secara langsung dari objek penelitiannya, tanpa diperantarai oleh pihak ketiga, keempat dan seterusnya. Sehingga keakuratan dari data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁵² Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. Hanindita Offset, 1983), h.55.

2.Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, baik itu buku-buku yang berkaitan dengan objek kajian yang dibahas, data-data santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Teknik *field research* ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data-data yang akurat yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilapangan yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵³

Observasi partisipan adalah suatu kegiatan observasi dimana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang

⁵³Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.170.

yang diamati. Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.⁵⁴

Observasi awal peneliti lakukan sebagai “pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa atau objek yang akan diteliti DI Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare sehingga mendapatkan informasi langsung dari beberapa santri yang telah diwawancarai yang peneliti simpan sebagai lanjutan observasi selanjutnya. Dimana teknik observasi awal menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti baik dari pembina asrama maupun santri-santri.

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan dilakukan secara lisan dan online dengan pertimbangan efektifitas wawancara. Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.⁵⁵

⁵⁴Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial).* "At-Taqaddum 8.1 (2017), h.21-46.

⁵⁵Imam Gunawan., *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.60.

Langkah yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data mewawancarai secara lisan dengan informan untuk mendapatkan informasi yang konkret terkait dengan permasalahan yang diteliti dengan cara tatap muka dengan beberapa pembina dan santri dengan dengan merekam dan mencatat hasil wawancara dan pengamatan langsung di PondokPesantren DDI Ujung Lare Parepare. Selanjutnya barulah peneliti menyimpulkan hasil wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan akurat bukan berdasarkan perkiraan.⁵⁶ Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data langsung yang didapat dari pihak pertama.⁵⁷

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

⁵⁶Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.158.

⁵⁷ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), h.69.

Peneliti mengumpulkan dokumen- dokumen yang dibutuhkan dari Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, seperti jumlah pembina asrama, sarana dan prasarana, asal mula didirikannya Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuannya.⁵⁸

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan penganalisisan data. Prinsip pokok metode analisis kualitatif yaitu mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, terstruktur serta mempunyai makna.

1. Analisis Data Kualitatif Sebelum di Lapangan

Analisis digunakan terhadap data hasil studi pendahuluan data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, hal ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R*, (Bandung: Alfabeta 2011), h.222.

1. Reduksi Data

Reduksi data yang merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi serta pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana diketahui bahwa reduksi data terjadi secara kontinuu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.⁵⁹ Sebagaimana pengumpulan data berproses terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (Membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah dan menulis memo-memo).

2. Penyajian Data atau display data

Display data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahaminya.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan dengan permulaan pengumpulan data dan membandingkan teori-teori relevan serta petunjuk pelaksanaan dari disiplin shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, peneliti kualitatif mulai memutuskan “makna” sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal serta proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas,

⁵⁹Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.129.

memelihara kejujuran dan kecurigaan.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.⁶⁰ Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan dengan;

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga

⁶⁰ Prof. Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Penelitian Kualitatif*.

informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap seperti pada contoh, ketika suatu hasil wawancara telah didapatkan lalu kemudian kevalidan data perlu dilakukan dengan mewawancarai informan di waktu yang depan. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggung jawabkan/ benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

b. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer dapat dicontohkan bahwa hingga saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi online maupun offline. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

c. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas sebagai contoh penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.⁶¹

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan

⁶¹Prof. Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Penelitian Kualitatif*.

masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

d. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Sebagai contohnya misalnya apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.⁶²

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Data yang dikumpulkan diklarifikasi sesuai dengan tujuan penelitian untuk dilakukan pengecekan kebenaran melalui teknik triangulasi yang mengacu pada pendapat. Yang dimaksud triangulasi data dalam penelitian ini adalah peneliti mengutamakan *check-recheck*, *cross-recheck*, antara sumber informasi satu dengan lainnya.⁶³ Untuk itu peneliti dapat melakukan dengan jalan:

5. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.

⁶²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* (Bandung: Elfabeta, 2007), h.274-276.

⁶³Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.48.

6. Mengeceknnya dengan berbagai sumber.
7. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara terhadap pembina maupun santri di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare dengan triangulasi data/*significment other*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok pesantren adalah lembaga tertua di Indonesia, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah banyak berperan dalam mencerdaskan masyarakat terutama dalam pembinaan keimanan dan ketakwaan (kecerdasan spiritual). Disamping itu, pondok pesantren juga berperan dalam membentuk kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan partisipatif (konasi), pembiasaan ini akan mampu membentuk manusia manusia yang beriman kepada Allah SWT, dan membentuk manusia sebagai manusia yang memiliki kepribadian muslim, sehingga dalam menjalani kehidupan nantinya manusia tersebut akan menjalankan perannya sebagai khalifah. Dalam mengamati fungsi yang strategis dari adanya pondok pesantren di Indonesia sebagai tempat pembinaan manusia yang beragama muslim, maka menjadi dasar sekaligus menjadi acuan dalam upaya pengembangan pondok pesantren, maka dari kesadaran inilah terbentuklah pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare yang berlokasi di kota Parepare.

Lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare yang berada di Sulawesi Selatan merupakan lembaga pendidikan Islam yang bernaung dalam organisasi Darud Da'wa Wal Irsyad (DDI) adalah organisasi

keagamaan (Jama'iyah Diniyah Islamiah) yang berhaluan ahlusunnah wal jamaah (aswaja). Organisasi ini di dirikan pada tanggal 7 Februari 1947.

Dalam gambaran umum pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare merupakan lembaga pendidikan yang dimana pessenger didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare merupakan pondok pesantren putri di Kota Parepare, awal mula berdirinya pondok pesantren tersebut untuk pertama kalinya di dirikan oleh KH. ABD Rahman Ambo Dalle pada tahun 1950 yang semula berlokasi di Masjid Raya Parepare kemudian beralih lokasi di jalan Abu Bakar Lambogo No. 53 Kecamatan Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan hingga sekarang.

Kepemimpinan dan pengembangan selanjutnya diserahkan kepada almarhum prof Dr. H. Abd Muiz Kabry hingga tahun 2013 masa kepemimpinannya, pondok pesantren putri di Parepare mengalami kemajuan, pada masa hidup beliau telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Setelah wafatnya Almarhum prof Dr. H. Abd Muiz Kabry pada tahun 2013 kepemimpinan dan pengembangan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare diserahkan kepada sekretaris beliau yaitu Drs. KH. Abd Halim K, M hingga pada tahun 2015 dalam pertemuan MUKTAMAR besar organisasi DDI se-Sulawesi Selatan maka ditetapkan pimpinan selanjutnya yang akan mengembangkan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare yaitu Bapak prof. Dr. H. ABD Rahim Arsyad, MA dan sekretaris pimpinan yaitu Dr. Muh. Akib D,S.Ag.,M.A.

Tabel. 4.1. Daftar Informan

No.	Nama	Alamat	Keterangan
1.	Nurlela Halim, S.Pd.i	Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare	Pembina Asrama
2.	Dian Ekawati, S.Pd	Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare	Pembina Asrama
3.	Rafiqah, S.Pd	Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare	Pembina Asrama
4.	Nurwahidah, S.Pd	Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare	Pembina Asrama
5.	Husnul Aulia	Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare	Santriwati
6.	Marsya Aulia	Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare	Santriwati
7.	Novia Khaerunnisa	Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare	Santriwati
8.	Ni'matul Izzah	Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare	Santriwati
9.	Ahsanul Amalia	Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare	Santriwati

B. Hasil Interview

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare terkait dengan peran pembina asrama terhadap disiplin shalat Dhuha santri mendapatkan respon yang baik dari Pondok Pesantren dan para pembina yang ada didalamnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara baik kepada pembina maupun santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Adapun ulasan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

Dalam menciptakan peran pembina dalam kedisiplinan shalat Dhuha di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare sangat dibutuhkan kerja sama serta kerja keras yang maksimal dari para santri dan para pembina asrama yang aktif dalam mengontrol kedisiplinan shalat Dhuha. Salah satu faktor utama dari peran pembina dalam disiplin shalat Dhuha ini ialah pengganti orang tua ketika berada di lingkungan pesantren yang selayaknya memberikan pelayanan yang baik dengan cara membimbing serta mengarahkan dengan baik sehingga santri mampu merealisasikan nilai-nilai disiplin dari pelaksanaan shalat Dhuha di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari, Orang disiplin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal maupun di kontrol siapapun.⁶⁴

⁶⁴Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 175.

Menerapkan dan merealisasikan nilai-nilai disiplin dari pelaksanaan shalat Dhuha pada santri adalah hal yang paling penting diajarkan sebagai penerus generasi masa yang akan datang agar mampu membentuk perilaku santri dalam menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk pada santri pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kurang lebih satu bulan di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare adalah sebagai berikut:

Pembina mempunyai peran penting diantaranya sebagai pengganti orang tua santri, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan berhasil jika dapat memberikan kasih sayang dan memperlakukan santri seperti layaknya anak sendiri. Pembina sebagai subyek dalam pendidikan yang paling berperan, sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar haruslah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur. Salah satu upaya yang dilakukan pembina asrama dalam menciptakan proses pembelajaran di Pondok Pesantren dengan melakukan pendekatan kepada santri hal ini dirasa efektif. Hasil pendekatan yang dilakukan pembina dapat dilihat hasilnya melalui kebiasaan yang dilakukan santri dalam beribadah sehari-hari, dalam berperilaku, kedisiplinan santri menaati aturan yang ditetapkan pondok pesantren termasuk dalam belajar.

Adapun hasil wawancara dari ibu Nurlela Halim, S.Pd.i selaku pembina asrama mengatakan bahwa peran pembina dalam pelaksanaan shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare ialah;

“Iya, adanya aturan kewajiban shalat Dhuha dari pihak pembina yang memberi kewajiban atau anjuran untuk melaksanakan shalat Dhuha kepada santri di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare, adapun peran pembina dalam pelaksanaan shalat Dhuha Alhamdulillah ia, antusias memberikan kepada santri pemahaman tentang baiknya dari pelaksanaan shalat Dhuha, dan selalu memberikan pembinaan kedisiplinan shalat Dhuha kepada santri.

Sanksi yang diberikan pembina kepada santri seperti menulis ayat atau surah. mengenai kendala pasti ada, dan cara mengatasinya dengan memberikan pendekatan terhadap santri santri. Harapan pembina disiplin shalat Dhuha ialah meningkatnya disiplin shalat santri.”⁶⁵

Adanya peraturan tentang kewajiban shalat Dhuha kepada santri dari pihak pembina, dimana peran pembina dalam pelaksanaan disiplin shalat Dhuha selalu menganjurkan santri antusias mengikuti shalat Dhuha dan memberikan fadilah serta pemahaman pembinaan terhadap disiplin shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Adapun sanksi yang diberikan pembina asrama kepada santri berupa sanksi-sanksi yang mendidik seperti menulis ayat, surah-surah dalam Al Qur'an, mengenai kendala pembina asrama dalam disiplin shalat Dhuha seperti menumbuhkan kembali semangat para santri yang sebelumnya mengalami masa mesntruasi (haid) yang kadang kala mereka malas memulai kembali shalat tepat waktu, agar mereka lebih rajin lagi melaksanakan shalat Dhuha pembina melakukan pendekatan kepada santri agar santri mampu melaksanakan shalat Dhuha tanpa paksaan.

Berdasarkan wawancara dengan pembina Dian Ekawati, S.Pd bahwa kewajiban shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare sangat ditekankan kepada santri dalam meningkatkan iman keimanan dalam diri santri. Dalam mewujudkan pelaksanaan disiplin shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare peran pembina menjadi salah satu pondasi agar santri mampu dan termotivasi melaksanakan shalat Dhuha tanpa paksaan dalam diri santri, salah satu upaya kami para pembina agar santri disiplin shalat Dhuha ialah dengan

⁶⁵ibu Nurlela Halim, S.Pd.i, Wawancara Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, tgl 13 Februari 2021.

memberikan arahan serta motivasi kepada santri santri di pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Proses kegiatan santri dalam melaksanakan shalat Dhuha dimulai pukul 07.00 pagi sebelum mengikuti pembelajaran dalam kelas di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.⁶⁶

Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare dimulai pukul 07.00 pagi pada saat matahari mulai naik kurang lebih tujuh hasta mulai dari terbitnya matahari dan sebelum mengikuti pelajaran didalam kelas, shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari saja.

Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare sudah menjadi kewajiban bagi seluruh santri. Shalat Dhuha di tekankan agar santri dapat meningkatkan keimanan dalam dirinya melalui kegiatan disiplin shalat Dhuha. Adapun upaya para pembina dalam meningkatkan disiplin shalat Dhuha dengan memberikan arahan serta motivasi kepada santri.

Berdasarkan hasil wawancara dari pembina asrama Rafiqah ialah aturan tentang shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare diwajibkan. Dalam menjalankan kegiatan Shalat Dhuha, strategi pembina untuk meningkatkan kedisiplinan shalat Dhuha santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare pembina melakukan berbagai cara baik dorongan dari dalam maupun motivasi dari luar, namun kendala dalam pelaksanaan disiplin shalat Dhuha juga biasa terjadi namun kami para pembina akan memberikan sanksi kepada santri yang kedapatan tidak melaksanakan shala Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare

Harapan saya sebagai pembina semoga bisa dijadikan kebiasaan dan kebutuhan bagi santri santri terkhususnya santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, sehingga meskipun mereka nantinya sudah selesai di pondok pesantren ini mereka tetap menjalankan shalat Dhuha.⁶⁷

⁶⁶ Dian Ekawati S.Pd, Wawancara Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, tgl 13 Februari 2021.

⁶⁷ Rafiqah, Wawancara Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, tgl 13 Februari 2021.

Jadi aturan yang telah berlaku disiplin shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare para pembina memiliki strategi untuk meningkatkannya dengan berbagai cara seperti dorongan dari dalam maupun motivasi dari luar yang akan menimbulkan rasa disiplin santri.

Dalam meningkatkan disiplin shalat Dhuha santri tidak dapat dipungkiri bahwa pembina memiliki berbagai macam kendala yang harus diatasi dengan strategi yang baik tanpa menurunkan disiplin shalat Dhuha santri dan cara pembina mengatasi kendala tersebut memberikan sanksi mendidik sesuai dengan tingkat pelanggaran yang santri lakukan, seperti dengan menulis ayat atau surah yang ada didalam Al-Qur'an.

Harapan pembina dalam mewajibkannya disiplin shalat Dhuha agar santri senantiasa menjaga shalatnya dengan tepat waktu baik itu shalat wajib maupun shalat shalat sunnah lainnya. Sehingga apabila santri sudah selesai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare disiplin shalatnya masih melekat dalam diri santri.

Berdasarkan wawancara dengan pembina asrama Nurwahidah, S.Pd aturan tentang shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare sangat di tekankan dan bersifat kewajiban.

Dalam proses kegiatan shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare peran pembina sangat di butuhkan agar santri antusias dalam menjalankan kegiatan shalat Dhuha berjamaah di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Strategi pembina kepada santri dalam meningkatkan disiplin shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare salah satunya melalui pendekatan metode nasehat, metode motivasi, dan metode penayadaran diri.

Jika terdapat santri yang tidak melaksanakan shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare kami selaku pembina memeberikan sanksi yang bersifat mendidik agar timbul rasa kesadaran bagi santri yang tidak melaksanakan shalat Dhuha.

Harapan saya sebagai pembina terkait pelaksanaan disiplin shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare saya mengharapkan santri melaksanakan shalat Dhuha dengan kesadaran diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dalam hal apakah santri mampu merealisasikan nilai-nilai disiplin dari pelaksanaan shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare saya mengambil kesimpulan bahwa ya, santri mampu merealisasikan nilai-nilai tersebut.⁶⁸

Hukum shalat Dhuha ialah sunnah tetapi di pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare diwajibkan kepada seluruh santri yang tidak berhalangan. Pembina sangatlah berperan penting terhadap semua kegiatan yang dilakukan setiap santri, karena pembina ialah pengganti orang tua ketika di rumah, orang yang punya kelebihan, dan memiliki tanggung jawab.

Strategi pembina dalam meningkatkan disiplin shalat Dhuha santri melalui pendekatan dengan tiga metode, metode nasehat, metode motivasi, dan metode penyadaran diri. Hasilnya dapat dilihat melalui kebiasaan yang dilakukan santri dalam beribadah sehari-hari dengan kedisiplinan menjalankan shalat Dhuha yang ditetapkan pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Terkait pelaksanaan disiplin shalat Dhuha pembina mengharapkan santri melaksanakan shalat Dhuha dengan kesadaran diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dan santri mampu merealisasikan nilai-nilai disiplin dari pelaksanaan shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, para santri setiap hari melakukan shalat Dhuha sebelum masuk pembelajaran di kelas, Ahsanul mengatakan bahwa mereka melaksanakan shalat Dhuha setiap harinya di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.⁶⁹

⁶⁸ Nurwahidah S.Pd, Wawancara Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, tgl 13 Februari 2021.

⁶⁹ Ahsanul, Wawancara Pembina Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, tgl 13 Februari 2021.

Sedang santri yang bernama Ni'matul Izzah mengungkapkan bahwa shalat Dhuha sudah menjadi kebiasaan santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare dan akhirnya terbawa meskipun mereka libur atau tinggal di rumah masing masing.⁷⁰

Santri yang bernama Novia Khaerunnisa mengungkapkan awalnya ia melaksanakan shalat Dhuha karena tuntutan tinggalnya ia di di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare namun karena sudah menjadi kebiasaan sehingga shalat Dhuha sudah melekat pada dirinya dan tertanam menjadi kemauan sendiri.⁷¹

Berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Husnul Aulia karena kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare ia mulai disiplin terhadap waktu dan mulai memahami untuk senantiasa beribadah kepada Allah sebagai seorang hamba, dan ia memahami bahwa waktu terbaik untuk meminta rezeki itu pada waktu Dhuha.

Manfaat yang dirasakan Marsya Aulia salah satu santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare dengan melaksanakan shalat Dhuha secara rutin ia di mudahkan dalam segala urusannya, disiplin shalat Dhuha sangat berpengaruh bagi Marsya selama menjalankan shalat Dhuha ini, karena ia merasa sudah menjadi kebiasaan tanpa disuruh lagi dari pembina asrama.⁷²

Shalat Dhuha ialah shalat sunnah yang wajib dilaksanakan tiap hari di Pondok Pasantren DDI Ujung Lare Parepare dengan pengontrolan pembina asrama. Awal santri melaksanakan shalat Dhuha karena untuk mematuhi aturan yang sudah berjalan beberapa tahun terakhir ini. Kegiatan tersebut sudah tertanam didalam diri santri yang menjadi kemauan sendiri dalam menjalankan shalat Dhuha.

Kegiatan sehari hari ini akan sangat berpengaruh pada santri ketika berada dirumah masing masing. karena tiap harinya menjalankan shalat Dhuha kecuali hari libur di hari jumat santri merasa sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan

⁷⁰ Ni'matul Izzah, Wawancara santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, tgl 13 Februari 2021

⁷¹ Novia Khaerunnisa, Wawancara santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, tgl 13 Februari 2021

⁷² Husnul Aulia, Wawancara santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare, tgl 13 Februari 2021

tanpa adanya dorongan dari pembina. Kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare santri merasa mulai disiplin terhadap waktu dan mulai memahami untuk senantiasa beribadah kepada Allah sebagai seorang hamba, dan ia memahami bahwa waktu terbaik untuk meminta rezeki itu pada waktu Dhuha.

Setiap orang tentu tidak ingin dianggap sebagai orang lengah ataupun lalai dalam hal mencari rahmat Allah SWT. Salah satu cara agar terhindar dari sifat lalai adalah mengerjakan shalat Dhuha. Selain pembina, santri sangalah berperan penting dalam menumbuh kembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, mengerjakan hal-hal yang wajib dan bermanfaat, seperti membaca Al-quran dan kitab-kitab setelah melaksanakan shalat. Karena santri adalah patokan kepada masyarakat ketika ia keluar dan dapat mengamalkannya ketika berada dilingkungan masyarakat.

C. Pembahasan

1. Peran Pembina

Peran merupakan kesadaran yang tumbuh dari dalam untuk berpartisipasi atau ikut serta menyumbangkan segala kemampuan pikiran dan fisik demi sebuah kemajuan. Karena itu peran selalu melahirkan kepekaan untuk mengetahui apa yang dirasakan orang-orang disekitarnya. Jadi peran bukan hak atau kewajiban namun merupakan tanggung jawab individual yang terkait dengan harapan dan norma dimana seseorang dituntun kesadarannya untuk memenuhinya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.

Pembina mempunyai peran penting diantaranya sebagai pengganti orang tua santri, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan berhasil jika dapat memberikan kasih sayang dan memperlakukan santri seperti layaknya anak sendiri. Pembina juga sebagai pengajar yang mempunyai peran dalam perencanaan program pembelajaran, melaksanakan serta memberikan penilaian program yang sudah dilaksanakan. Pembina sebagai pembimbing akademik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Pembina sebagai teladan dalam artian dijadikan tokoh yang menjadi panutan yang kelebihan dan tanggung jawab dalam menumbuhkan bakat dan minat, membina moral dan akhlak, wawasan dan keterampilan santri.⁷³

2. Disiplin Shalat Dhuha

Ibadah shalat termasuk shalat Dhuha adalah salah satu dari ibadah mahdhah yang merupakan ibadah yang telah ditentukan rukun-rukunnya dan dilakukan sebagai cara berhubungan antara manusia dengan Allah swt. Di setiap pelaksanaan ibadah shalat tentu memiliki ekpektasi dari pelaksanaannya. Shalat Dhuha sebagai pembiasaan untuk meningkatkan disiplin santri yang waktu pelaksanaannya pada saat orang sibuk dengan aktivitas lainnya. Shalat Dhuha hukumnya sunnah muakkad (sangat dianjurkan). Sebab, Rasulullah senantiasa mengerjakannya dan berpesan kepada sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha.⁷⁴

⁷³ Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.76.

⁷⁴ M.khalilurrahman, *Berkah Shalat Dhuha*, (PT: Wahyu Media Ciganjur, 2008), h. 3.

Dalam konteks pembangun disiplin waktu shalat Dhuha santri, maka relevan untuk pemberlakuan aturan mengerjakan Shalat Dhuha berjamaah secara rutin. Hal ini disebabkan karena Shalat Dhuha dijadikan sebagai stimulus terhadap pembentukan sikap disiplin santri. Sebagaimana dalam teori belajar, ada yang dinamakan dengan teori belajar behavioristik yang memandang manusia adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor dari luar yaitu lingkungan menjadi penentu terpenting terhadap perubahan tingkah laku santri.⁷⁵

Shalat Dhuha yang dilaksanakan santri sebelum masuk sekolah dapat mengantarkan santri menjadi santri yang berfikir positif, kreatif dan disiplin. Selain keistimewaan yang didapat santri ketika melaksanakan shalat Dhuha adalah: dilancarkan rezekinya dan rezeki orang tuanya, diampuni dosanya, jiwanya akan memperoleh ketenangan dan dipermudah segala urusannya.

Dalam penanaman disiplin shalat pada santri, maka pembina membiasakan perilaku pada santri, maksudnya membiasakan santri dalam menjalankan shalat Dhuha dengan waktu yang telah ditentukan. Pembiasaan shalat Dhuha santri dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya sendiri, kemudian ketagihan, dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya.

Dalam hal ini peran pembina asrama sangatlah penting untuk meningkatkan kedisiplinan shalat Dhua santri di Pondok Pesantren. Interaksi antara pembina, santri kepada santri juga sangat dibutuhkan, untuk menunjang kepribadian dalam tanpa ada

⁷⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung , 2011, h.44.

paksaan dalam mengerjakan shalat Dhuha. Pembina asrama dalam Pondok Pesantren ialah menjadi orang tua, menjadi pendidik, menjadi murobbi bagi peserta didik. 75% dari tugas orang tua maupun pembina adalah memberikan secara utuh ketauladanan dan pendampingan, dan dianggap tuntas jika sudah memberikan ketauladanan dan pendampingan yang maksimal.⁷⁶



⁷⁶ Lukman Teguh Akbar, *Blog Pengasuh Peduli (online)*, 2016, h.38.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

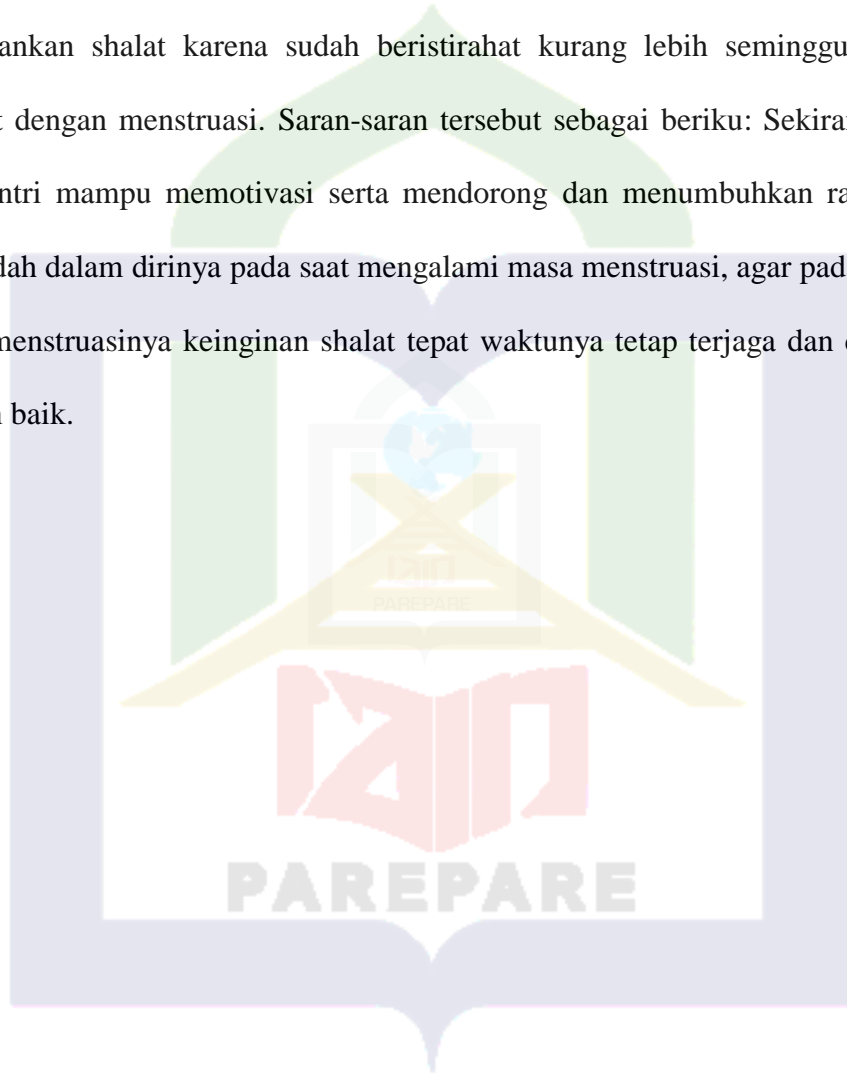
Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan bab sebelumnya, pada bab penutup ini meneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan titik rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Selain itu peneliti juga mengemukakan beberapa saran yang dapat mendukung peran pembina terhadap disiplin shalat Dhua santri kedepannya di harapkan semakin maju dan efektif sesuai dengan harapan para pembina.

1. Pembina sangat berperan penting terhadap semua kegiatan yang dilakukan setiap santri, karena pembina ialah pengganti orang tua ketika di rumah, orang yang punya kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan disiplin, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan santri. sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar haruslah menjadi orang yang beriman, bertaqwa dan berbudi luhur. Salah satu upaya yang dilakukan pembina asrama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare dengan melakukan pendekatan kepada santri hal ini dirasa efektif. Hasil pendekatan yang dilakukan pembina dapat dilihat melalui kebiasaan yang dilakukan santri dalam beribadah sehari-hari, dalam berperilaku, kedisiplinan santri menaati aturan yang ditetapkan pondok pesantren DDI Ujung Lare Parepare termasuk dalam belajar.

2. Pembiasaan merupakan proses yang harus dimulai dan ditanamkan kepada santri secara terus menerus. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka santri tidak akan merasa berat lagi untuk menunaikan suatu ibadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Shalat Dhuha di pondok pesantren DDI Ujung Lare merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh santri baik di tingkat di Tsanawiyah maupun ditingkat Aliyah. Waktu shalat Dhuha di pondok pesantren dilaksanakan mulai pukul 07.00 pagi sebelum mengikuti pembelajaran dikelas.
- .3. Dalam konteks pembangun disiplin waktu shalat Dhuha santri, maka relevan untuk pemberlakuan aturan mengerjakan Shalat Dhuha berjamaah secara rutin. Hal ini disebabkan karena Shalat Dhuha dijadikan sebagai stimulus terhadap pembentukan sikap disiplin santri. Sebagaimana dalam teori belajar, ada yang dinamakan dengan teori belajar behavioristik yang memandang manusia adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor dari luar yaitu lingkungan menjadi penentu terpenting terhadap perubahan tingkah laku santri. Ketika santri dapat melaksanakan disiplin shalat Dhuha dengan kesadaran dirinya masing-masing hal tersebut akan bermanfaat pada dan masyarakat karena dapat menjadi contoh di lingkungannya setelah selesai di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare.

B. Saran

Agar proses disiplin shalat Dhuha dapat terlaksana dengan baik, maka ada baiknya pembina maupun santriberdiskusi mengenai hal-hal apa saja yang sebaiknya dilakukan pembina dalam menangani ketika munculnya kemalasan santri dalam menjalankan shalat karena sudah beristirahat kurang lebih seminggu yang biasa disebut dengan menstruasi. Saran-saran tersebut sebagai beriku: Sekiranya pembina dan santri mampu memotivasi serta mendorong dan menumbuhkan rasa semangat beribadah dalam dirinya pada saat mengalami masa menstruasi, agar pada saat selesai masa menstruasinya keinginan shalat tepat waktunya tetap terjaga dan dilaksanakan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abidin, Slamet dan Suyono. *Fiqih Ibadah*, Cet. I; CV Pustaka Setia. 2008.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.2015.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyanto. *Psikologi Belajar*, Jakarta; PT Rineka Cipta.2004.

Alim, Zezen Zainal. *The Power Of Shalat Dhuha*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.2012.

Amin, Ananda. *Pengertian Asrama Sekolah (Boarding School)*. 2012. (online) <http://www.manajemenlayanankhusus.wordpress.com/2012/06/171/> diakses tanggal 10 juni 2020.

Aziz, Abdul Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqih Ibadah*, Cet.III; Jakarta: AMZAH.2013.

Bagir, Muhammad Al-Habsyi. *Fiqih Praktis*, Cet. IV; Bandung: MIZAN.2002.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka.2008.

Burder, Henry Foster. *Self-Discipline*. London: Religious Tract Society. 2020

Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam.2006.

Departemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam.2006.

Elsi, Elisabet. *Peran Pembina Asrama Dalam Memotivasi Siswi Belajar di Asrama Putri* (Skripsi Jurusan; Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak).

Erkan, Ahmed. *4 Shalat Dahsyat: Tahajjud, Fajar, Subuh, dan Dhuha*, Cet. 1; Jakarta: Kaysa Media.2006.

Ghazali, Imam. *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha*, Cet.I; Mitra Press.2008.

- Ghazali, Imam. *Betambah Kaya Lewah Shalat Dhuha*, Surabaya: CV Pustaka Media.2019.
- Hamid, Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabet.2010.
- Hansori, M. Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: PT.Usaha Nasional Surabaya. 2010.
- Husain, Subhan Albari. *Agar Anak Rajin Shalat*. Jogjakarta: DIVA Press.2011.
- Idris, Fatah Abdul dan Abu Ahmadi. *Fiqih Islam Lengkap*. Jakarta: PT Hasdi Mahasatya, 2004.
- Ihtiarti. “*Peran Pembina Asrama dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian di Asrama SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur kulon Progo Yogyakarta*. (Skripsi Jurusan: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Khalilurrahman, M. Al Mahfani. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: PT WahyuMedia.2008.
- Muchtar, Jauhari Heri. 2008. *Fiqih Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.2010.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.2010.
- Mulyani, Sri. “*Peran Pembina Asrama Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Melalui kegiatan Keagamaan Pada Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan* (Skripsi Jurusan; Tarbiyah dan Keguruan: Intitut Agama Islam Negeri Salatiga).2019.
- Mushlihin, Al Hafizh. 2013. *Pengertian dan Peran Pembina*. (online) <http://www.referensimakalah.com/2013/05> diakses tanggal 10 Juni 2020.

- Pengertian Boarding School.* (online)
<http://mujabgs58.blogspot.com/2012/07/boarding-school.html> diakses pada tanggal 8 Juni 2020.
- Rifa'I, Mohammad. *Fiqih Islam*. PT. Karya Toha Putra. 1978.
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sultan, Rajasa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Mitra Cendekia.
- Teguh, Sutanto. *Panduan Shalat dari Shalat Wajib hingga Shalat Sunnah*. Pustaka Baru Press. 2015.
- Wibowo, Tri. *"Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha"* (Skripsi Jurusan; Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). 2014.
- Zubair, Muhammad Kamal, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare tahun 2020* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : IRNA SRI REZKY IRWAN
NIM : 16.1100.033
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : TARBIYAH
JUDUL : PERAN PEMBINA ASRAMA SANTRI DALAM
MENJALANKAN DISIPLIN SHALAT DHUHA
PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE
PAREPARE

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak dan keadaan geografis di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare
2. Proses pelaksanaan shalat dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare
3. Keadaan Masjid

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Guru di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

1. Bagaimana peran pembina dalam pelaksanaan disiplin shalat dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
2. Bagaimana strategi pembina kepada kepada santri dalam meningkatkan disiplin shalat dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
3. Apakah ada sanksi yang dilakukan pembina kepada santri yang tidak melakukan shalat dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
4. Apakah semua santri antusias menjalankan kegiatan shalat dhuha berjamaah di

Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?

5. Bagaimana proses kegiatan shalat dhuha santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
6. Bagaimana tujuan kegiatan pembina dari pembiasaan disiplin shalat dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
7. Apakah ada kendala dari pelaksanaan disiplin shalat dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
8. Bagaimana cara mengatasi kendala dari pelaksanaan disiplin shalat dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
9. Apa harapan ibu pembina terkait pelaksanaan disiplin shalat dhuha tersebut bagi santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
10. Apakah santri mampu merealisasikan nilai nilai disiplin shalat dari pelaksanaan shalat dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
11. Bagaimana pola asuh anda dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik?
12. Pola asuh apa yang paling tepat digunakan dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik?
13. Pola asuh apa yang paling sering anda gunakan dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik?
14. Bagaimana fungsi pola asuh anda dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di pembelajaran?

Wawancara Untuk Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

1. Apakah anda melaksanakan shalat dhuha setiap hari di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare?
2. Apakah anda tetap melaksanakan shalat dhuha ketika di rumah?
3. Apakah anda melaksanakan shalat dhuha atas kemauan sendiri?
4. Apakah ada faedah yang dirasakan santri dari penerapan disiplin shalat dhuha?

PAREPARE

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. sejarah berdirinya Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare
2. Keadaan pembina di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare
3. Keadaan santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare
4. Keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare
5. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

Setelah mencermati Instrumen dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 13 Januari 2021

Mengetahui,-

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Mah. A. D.S.Ag., M.A.
Nip : 196512311992031056


Dr. Muzakka, M.A.
Nip : 196412311994031030

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 9132 ☎ (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.481/In.39.5.1/PP.00.9/02/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare
C.q. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,
Kota Parepare.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Ima Sri Rezky Irwan
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 30 Juli 1998
NIM : 16.1100.033
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Jl. Bambu Runcing, Kel. Bumi Harapan, Kec. Bacukiki Barat,
Kota Parepare

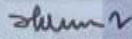
Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret Tahun 2021. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.


Parepare, 17 Februari 2021
Wakil Dekan I,


Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

SRN IP000126



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Hutan Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimili (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 126/IP/DPH-PTSP/2/2021

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Pendidikan, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Pendidikan.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **IRNA SRI REZKY IRWAN**
 UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **PENDEKIKAN AGAMA ISLAM**
 ALAMAT : **JL. BAMBURUNCING, KEC. BACUKIKI BARAT, PAREPARE**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERAN PEMBINA ASRAMA SANTERI DALAM MENJALANKAN DISIPLIN SHALAT DHUHA PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE**


LOKASI PENELITIAN : **KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE (PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **23 Februari 2021 s.d. 23 Maret 2021**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **24 Februari 2021**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE




HJ. ANDI RUSIA, SH.MH
 Pangkat : **Pembina Utama Muda, (IV/c)**
 NIP : **19620915 198101 2 001**



PAREPARE

Biaya : Rp. 0.00

- UU 11/2008 No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan mendaftar di website **DPMPTSP Kota Parepare** (scan QRCode)



Balai Sertifikasi Elektronik

KETENTUAN PEMEGAN IZIN PENELITIAN

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telahizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Menzati Ketentuan Peraturan Perundang -undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasil penelitian kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare) dalam bentuk Softcopy (PDF) yang dikirim melalui email : litbangbappedaparepare@gmail.com.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Lembar Kedua Izin Penelitian



معهد دار الدعوة والارشاد



PONDOK PESANTREN DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD
(DDI) UJUNG LARE KOTA PAREPARE

Alamat: Jln. Abu Bakar Lambogo No. 53 Kota Parepare Prop. Sul-Sel Tlp ☎ 0421-21174 Fax (0421) 21174 Kode Pos

SURAT KETERANGAN
No.S- /PP/DDI/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muh. Akib D S.A., MA
Jabatan : Sekretaris Pondok PP. DDI Ujung Lare Parepare
Alamat : Kampus PP. DDI Ujung Lare

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Irna Sri Rezky Irwan
Jurusan : -Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare
Alamat : Jl Bambu Runcing Kec. Bacukiki Barat Parepare
Judul Penelitian : " PERAN PEMBINA ASRAMA SANTRI DALAM MENJALANKAN DISIPLIN SHLAT DHUHA PONDOK PESANTREN DDI UJUNG LARE PAREPARE"

Benar telah melaksanakan Penelitian/wawancara di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare untuk keperluan Proposal Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Parepare, 28 Februari 2021

Pimpinan Pondok
Sekretaris.

Dr. Muh. Akib D S.Ag.,M.A



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhsul Amalia
Alamat : Jl. Abu Bakar Lambago No 53
Pekerjaan : Sertifikasi

Bahwa benar telah diwawancarai oleh IRNA SRI REZKY IRWAN untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan,

PAREPARE

Akhsul Amalia

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Ni'matul Izzah
Alamat : Jl. Abu Bakar Lambago No. 53
Pekerjaan : Santriwati

Bahwa benar telah diwawancarai oleh IRNA SRI REZKY IRWAN untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan,

PAREPARE


Ni'matul Izzah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : NOVIA KHATRUNNISA
Alamat : Jl. Abu Bakar Iambaga
Pekerjaan : Santriawan

Bahwa benar telah diwawancarai oleh IRNA SRI REZKY IRWAN untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan,

PAREPARE

novia
NOVIA KHATRUNNISA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Aulia
Alamat : Jl. Abubakar Lambago
Pekerjaan : Santriwati

Bahwa benar telah diwawancarai oleh IRNA SRI REZKY IRWAN untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,



HUSNUL AULIA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marsya Aulia
Alamat : Jln. Abu Bakar Lambago
Pekerjaan : Santriwati

Bahwa benar telah diwawancarai oleh IRNA SRI REZKY IRWAN untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuhu di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,
Yang Bersangkutan,



MARSYA AULIA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIAN EKAWATI, S.Pd
Alamat : KOMPLEK PESANTREN DDI
Pekerjaan : PEMBINA ASRAMA

Bahwa benar telah diwawancarai oleh IRNA SRI REZKY IRWAN untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,



DIAN EKAWATI, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhela Halim, S.Pd.
Alamat : Kompleks Pesantren DDI Ujung Lare
Pekerjaan : Guru Pembina
Status Hidup : Nikah

Bahwa benar telah diwawancarai oleh IRNA SRI REZKY IRWAN untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,



Nurhela Halim, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawahini:


Nama : RAFIGAH
Alamat : Komplek Pesantren
Pekerjaan : Pembina Asrama

Bahwa benar telah diwawancarai oleh IRNA SRI REZKY IRWAN untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Pembina Asrama-Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,


RAFIGAH

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurwatidah, S.Pd
Alamat : Kompleks Pondok Pesantren DDI
Pekerjaan : Guru

Bahwa benar telah diwawancarai oleh IRNA SRI REZKY IRWAN untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,



Nurwatidah, S.Pd





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Irna Sri Rezky Irwan adalah nama penulis apada skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Irwan dan Andi Asrianti. Anak ketiga dari 6 bersaudara. Penulis dilahirkan di kota Parepare, Sulawesi Selatan pada tanggal 30 Juli 1998. Penulis mulai mulai menempuh pendidikan di TK Kartika kota Parepare pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 3 Parepare dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan sekolah di MTs DDI Lil Banat Parepare dan selesai pada tahun 2013, dan dilanjutkan di SMAN 2 Parepare dan selesai pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2016 dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.



Ada sebuah kalimat motivasi yang berbunyi “ do the best and pray, God will take of the rest “, hal inilah yang menjadi prinsip bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “**Peran Pembina Asrama Santri Dalam Menjalankan Disiplin Shalat Dhuha di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare**”.

Akhir kata penulis ini mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga ini mampu memberi kontribusi positif bagi dunia pendidikan.